BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah satu-satunya makhluk hidup yang dikarunia akal oleh Allah Azza wajalla. Akal menjadi tonggak utama dalam mencapai tujuan hidup untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan. Ilmu yang diperoleh bukan hanya sebatas ilmu agama tetapi juga ilmu apapun yang bermanfaat. Manusia hendaknya memulai dengan ilmu sebelum beramal. Karena manusia yang memiliki ilmu pengetahuan akan menjadi pembeda di antara orang-orang yang tidak memiliki ilmu. Manusia semasa hidupnya akan diberikan pembelajaran-pembelajaran yang dapat mengokohkan keimanan kepada Allah SWT. Seperti pada QS. Az-Zumar ayat 9 sebagai berikut.

قُلْ هَلْ يَسْتَوِى الَّذِ يْنَ يَعْلَمُوْنَ وَالَّذِيْنَ لَا يَعْلَمُوْنَ ؕ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُأُوْلُواالْأَلْبَابِ (٩)

Manusia yang bertakwa kepada Allah akan menghadapi kehidupannya dengan segala bentuk keikhlasan. Seperti pada QS. Al Ankabuut ayat 43 sebagai berikut.

وَتِلْكَ الْأَ مْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۖ وَمَا يَعْقِلُهَآ إِلَّاالْعَالِمُوْنَ (٤٣)

Sejalan dengan hal tersebut, sebagai manusia yang patut untuk mempelajari berbagai sudut kehidupan. Ilmu pengetahuan tidak hanya ilmu agama saja tetapi juga mencakup ilmu lainnya termasuk matematika. Untuk itu, perlunya aktivitas pendidikan demi mengembangkan kehidupan manusia juga menambah

ketakwaan kepada Allah SWT. Menurut Tedi Priatna yang dikutip oleh Tatang S, pendidikan merupakan usaha pengembangan kualitas diri manusia dalam segala aspeknya. Pendidikan sebagai aktivitas yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu dan melibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan antara satu dan lainnya, sehingga membentuk satu sistem yang saling memengaruhi.[1]

> Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Bab 1 Pasal 1 mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.[2]

Berdasarkan uraian di atas, pendidikan bermaksud agar segala sesuatu dapat diajarkan kepada manusia untuk mencapai kehidupan yang bermanfaat, baik aktivitas jasmani, pikiran maupun perilah hati nuraninya.[3] Manusia akan selalu dihadapkan kepada permasalahan-permasalahan hidup. Segala kesulitan akan dirasakan manusia dalam proses kehidupanya. Pendidikan ada untuk memberikan penerangan terhadap kehidupan. Maka dari itu seluruh manusia sangat memerlukan pendidikan. Tanpa pendidikan, manusia akan menemukan kesulitan dalam menghadapi masalah dan kebingungan dalam mencari solusi atau pemecahan masalah. Pendidikan ibarat lampu penerang bagi anak didik atau seluruh manusia, sedangkan para pendidik adalah orang-orang yang menyalakan lampu agar terang benderang. Manusia yang memiliki pendidikan yang baik akan

---

[1] Tatang S, *Ilmu Pendidikan Cet. Ke-1*, (Bandung :Penerbit Pustaka Setia,2012), h. 15.

[2] Departemen Pendidikan Nasional RI, *Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara,2003), h.7.

[3] Tatang S, *Ilmu Pendidikan Cet. Ke-1*, h.17.

mudah dalam menyelesaikan segala permasalahan dalam kehidupannya, begitu pula sebaliknya. Karena pendidikan mencakup segala ilmu untuk membuka wawasan dan memberikan ide dasar serta inspirasi yang kompleks.[4] Pendidikan bertujuan untuk membina manusia kepada yang lebih baik. Keberhasilan pendidikan ditentukan oleh pelaksana pendidikan, yaitu guru.[5]

Sistem pendidikan yang baru menuntut adanya faktor dan kondisi yang baru, khususnya berkenaan dengan sarana fisik maupun nonfisik. Selain itu, tenaga pendidik juga harus memiliki hal kecakapan, sikap, dukungan peralatan yang lengkap, dan administrasi yang teratur. Seorang guru diharapkan dapat menggunakan teknologi modern yang relevan terhadap perkembangan zaman, peralatan yang ekonomis, efisien, dan mampu dimiliki oleh sekolah maupun siswa.[6]

Sebagai tenaga pendidik, guru diharapkan memiliki disiplin ilmu. Sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas guru diharuskan menguasai materi yang akan diajarkan, penggunaan strategi mengajar, menentukan alat evaluasi hasil belajar, manajemen kelas, dan dasar-dasar dalam pendidikan.[7] Ada banyak strategi dalam belajar mengajar yang dapat digunakan oleh seorang guru. Sebuah mutu pendidikan tergantung pada mutu seorang gurunya. Sehingga untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam proses pemebelajaran, maka diharapkan agar

---

[4] *Ibid.,* h. 55.

[5] Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: Sinar Baru Algensido, 1996), h. 3.

[6] Asnawir, Usman & M. Basyirudin, *Media Pembelajaran,* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h.17

[7] Suparlan, *Menjadi Guru Efektif,* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), h.28.

pembelajaran yang diberikan menjadi sebuah pembelajaran yang menyenangkan dan juga mencerdaskan. Maka dalam hal ini dapat dilakukan oleh seorang guru yang memiliki mutu yang baik terhadap pendidikan.[8]

Kedudukan strategi pada proses pembelajaran sangat penting. Di samping ilmu yang terus berkembang serta teknologi yang semakin canggih, kualitas pendidikan di Indonesia masih dikatakan belum stabil. Indonesia mengalami pasang surut dalam pendidikan meskipun setiap tahunnya selalu diadakan evaluasi pendidikan. Hal itu agar mencapai tujuan pendidikan yang baik. Dari evaluasi tersebut diharapkan lahir sebuah sistem pembelajaran yang terus berkembang agar mampu bersaing dengan negara lain seperti negara-negara yang berkembang dengan pesat. Pembelajaran matematika masih menjadi mata pelajaran yang diukur setiap tahunnya dalam Ujian Nasional (UN). Stigma masyarakat sekitar terhadap matematika sangat beragam. Matematika dianggap sulit sehingga selalu menjadi permasalahan terhadap pendidikan di sekolah.

Matematika adalah mata pelajaran dasar dan penting dalam pendidikan. Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan mengembangkan daya pikir manusia. Konsep-konsep dalam matematika itu abstrak, sedangkan pada umumnya siswa berpikir dari hal-hal konkret menuju hal yang abstrak.[9] Hal ini memunculkan anggapan bahwa matematika itu adalah mata pelajaran yang sulit.

---

[8] *Ibid.*, h.91. .

[9] Rostina Sundayana, *Media Pembelajaran Matematika,* (Bandung: Alfabeta, 2013), h.23.

Menurut Van de Henvel-Panhuizen dalam Zainurie yang dikutip kembali oleh Rostina Sundayana, "bila anak belajar matematika terpisah dari pengalaman mereka sehari-hari makan anak akan cepat lupa dan tidak dapat mengaplikasikan matematika". [10] Berdasarkan pendapat tersebut, pembelajaran matematika di kelas hendaknya dihubungkan antara konsep-konsep matematika dengan pengalaman anak sehari-hari. Selain itu, konsep matematika yang sudah dimiliki anak juga dapat dikaitkan kembali pada kehidupan sehari-hari atau pada bidang ilmu yang lain.

Secara umum, dalam mengajarkan matematika guru tidak terlalu mengutamakan pemahaman siswa terhadap konsep pembelajaran, akan tetapi lebih mementingkan pemberian informasi secara meyeluruh kemudian diberikan latihan sebagai pengukur pemahaman siswa setelah diberikan pembelajaran. Siswa mengalami ketidakpuasan atau pemahaman yang kurang terhadap pembelajaran yang diberikan oleh guru. Berbagai fakta di lapangan bermunculan sebagai fenomena yang memprihatinkan, diantaranya : *Pertama,* kebanyakan siswa tidak mampu menemukan hubungan apa yang mereka peroleh dari pembelajaran dan bagaimana pengetahuan tersebut diterapkan.*Kedua,* secara umum siswa mengalami kesulitan dalam menyerap konsep akademik (konsep matematika) saat mereka diberikan pendekatan secara tradisional, padahal kemungkinan siswa akan berpikir lebih panjang terkait hubungan pengetahuan yang mereka dapat dengan apa yang mereka dapatkan dikemudian hari, misalnya dengan profesi mereka. *Ketiga*, Guru mengharapkan murid yang akan

[10] *Ibid.,* h.24.

.

menghubungkan sendiri antara pengetahuan yang mereka dapat dengan hal-hal yang di luar atau kehidupan sehari-hari.[11]

Berbagai permasalahan dihadapi oleh guru matematika diantaranya rendahnya minat siswa dalam belajar. Karena pembelajaran bersifat abstrak dan teoretis serta kurangnya aktivitas yang dapat mendorong mereka untuk belajar aktif baik secara mental, fisik, dan sosial dalam mengikuti pembelajaran. Pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan diharapkan dapat memberikan perkembangan yang baik terhadap sistem pendidikan. Pendidikan dengan sistem kurikulum 2013 menekankan kepada siswa yang lebih aktif dalam proses pembelajaran. Kurikulum 2013 menghendaki adanya kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, beberapa aspek penilaian dalam sistem pembelajaran diantaranya sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peneliti saat melakukan observasi di kelas, guru mata pelajaran matematika mengungkapkan merasa kesulitan jika pembelajaran dilakukan secara berkelompok. Karena guru terbiasa mengajar dengan ringkas dan cepat. Guru menyebutkan bahwa pemberian tugas masih secara individu, teknik yang dipakai yakni metode ekspositori. Guru kembali menyampaikan bahwa pentingnya inovasi dalam pembelajaran agar siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Untuk menciptakan pembelajaran aktif yakni melalui pembelajaran kooperatif atau secara berkelompok. Sehingga pembelajaran akan

[11] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif Cet. Ke 4*,(Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011) h.103-104.

lebih efektif dan siswa akan memenuhi tiga aspek pendidikan yakni kognitif, afektif dan psikomotorik.

Salah satu upaya dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif, yang mana ditujukan kepada siswa adalah pembelajaran secara konstekstual. Pada pembelajaran secara kontekstual, guru mengaitkan pembelajaran yang diajarkannya dengan kehidupannya sehari-hari. Hal tersebut merupakan hakikat dari pembelajaran yang mendasar pada *contextual teaching and learning* (CTL). CTL memiliki beberapa komponen dalam suatu rangkaian pembelajaran, yang mana memiliki tujuan agar pengetahuan dalam pembelajaran mudah diterima oleh siswa. Aktivitas pembelajaran CTL meliputi proses mendengarkan, mencatat, menghafal di dalam kelas, dan proses mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman nyata. Sehingga para siswa mampu menghubungkan dan menerapkan hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Ketika siswa mampu menghubungkan dan mengkorelasikan materi pelajaran di sekolah dengan kehidupan nyata, maka pengetahuan yang dipelajari akan dapat tertanam secara jelas. Salah satu komponen yang mendukung pembelajaran efektif pada pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah *modelling. Modelling* yang berarti pemodelan, pemodelan berasal dari kata model. Menurut KBBI, model adalah pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yg akan dibuat atau dihasilkan.[12] *Modelling* berarti proses penampilan dari suatu contoh agar siswa yang lain berpikir, bekerja, dan belajar dari penampilan tersebut.[13]

---

[12] Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), h.964.

[13] Zainal Aqib, *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajran Kontekstual (Inovatif) cetakan V*, (Bandung : Yrama Widya,2013), h.7.

Strategi pembelajaran yang mendukung dalam CTL adalah *modelling the way*. Pada strategi pembelajaran ini siswa akan diberikan skenario yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Hal ini akan dekat hubungannya dengan keterampilan siswa dalam memainkan perannya. Strategi pembelajaran *Modelling the Way* memiliki karakteristik yang melibatkan keterampilan siswa yang kemudian di demonstrasikan. Dalam hal ini contoh sangat berperan dalam strategi pembelajaran *modelling the way*. Strategi ini merupakan pembelajaran kooperatif (kelompok). *Modelling the Way* adalah salah satu strategi pembelajaran kooperatif. *Modelling the Way* melibatkan beberapa siswa yang tergabung dalam satu kelompok untuk mengkomunikasikan pembelajaran melalui skenario yang diberikan. Strategi pembelajaran *Modelling the Way* memberikan pemahaman dan memudahkan dalam mengingat pembelajaran, mengkomunikasikan, serta dapat menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Penggunaan strategi pembelajaran *Modelling the Way* bertujuan agar siswa tidak hanya aktif dalam ranah pengetahuan, tetapi juga pada keterampilan dan sikap yang melibatkan kerjasama dalam mengkomunikasikan. Sehingga penerapan strategi pembelajaran *Modelling the Way* yang searah dengan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran dapat membantu guru mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari dan agar siswa mampu menghubungkan pengetahuannya dengan situasi dunia nyata.

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa kesalahan yang sering muncul pada materi relasi adalah kesalahan dalam menggunakan konsep dan prinsip, kesalahan dalam memecahkan soal berbentuk verbal dan kesalahan numerik.

Beberapa diantaranya kesalahan dalam memahami konsep serta memecahkan soal berbentuk verbal sering terjadi. Menurut Soejono yang dikutip oleh Wiza Puspita Sari dan Fazri Zuzano, beberapa sebab siswa sulit memecahkan soal berbentuk verbal karena "tidak mengerti apa yang dibaca, akibat kurang pengetahuan siswa tentang konsep atau beberapa istilah yang tak diketahui".[14]

Saat observasi awal, guru mata pelajaran matematika berupaya memudahkan siswa dalam menyelesaikan tugas seperti menuliskan langkah-langkah pengerjaan soal, juga dilakukan beberapa keterampilan mengajar seperti menjawab pertanyaan dari murid, akan tetapi masih banyak siswa yang secara keseluruhan kurang respon terhadap pembelajaran atau dapat dikatakan pada siswa tertentu saja, misal posisi duduknya di depan. Guru berupaya mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari (kontekstual), misal mengukur benda yang berbentuk lingkaran, siswa akan mencari benda yang berbeda satu sama lain. Sehingga setiap siswa memiliki kesulitan masing-masing dalam menyelesaikan tugasnya.

Berdasarkan penjelasan dari yang bersangkutan, guru sering memberikan materi pembelajaran kemudian dilanjutkan pemberian tugas atau pekerjaan rumah. Hal ini mengakibatkan siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran karena siswa ditempatkan sebagai penerima informasi saja. Dengan diterapkannya metode pembelajaran yang melibatkan keterampilan dan di dalam materinya mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari, siswa akan saling berbagi

[14] Wiza Puspita Sari & Fazri Zuzano, "Analisis Kesalahan Siswa pada Materi Relasi dan Fungsi di Kelas VIII SMPN 3 X Koto Singkarak, *ejurnal.bunghatta.ac.id,* Vol.7 (1): 3

pengetahuan dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Meskipun pada pembelajaran tersebut sudah memungkinkan adanya interaksi antar siswa.

Peneliti berpendapat, pembelajaran secara *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang dilakukan secara kooperatif, yang disajikan dengan strategi pembelajaran *Modelling the Way* akan lebih meningkatkan perkembangan belajar siswa dan dibuktikan dalam hasil belajar siswa. Peneliti mengharapkan dengan dilakukannya penelitian ini akan meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada matematika materi relasi dan juga menginginkan agar siswa terampil dan mudah dalam memahami pembelajaran, menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan. Dan dapat diketahui melalui hasil belajar siswa setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran yang disertai keterampilan.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka penulis menarik penelitian dengan judul **"Efektivitas Strategi Pembelajaran *Modelling the Way* Berbasis *Contextual Teaching and Learning* pada Materi Relasi di Kelas VIII MTs Negeri 5 Hulu Sungai Tengah Tahun Pelajaran 2018/2019".**

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman yang dapat menimbulkan penafsiran yang berbeda dan istilah pada penelitian ini, maka peneliti memberikan penegasan judul sebagai berikut:

1. Efektivitas

Efektivitas merupakan keterkaitan antara tujuan dan hasil yang dinyatakan, dan menunjukkan derajat kesesuaian antara tujuan yang dinyatakan dengan hasil

yang dicapai.[15] Petunjuk keberhasilan belajar dapat dilihat dari penguasaan materi pelajaran yang diberikan.[16] Seberapa persen siswa dapat menguasai materi dapat dilihat dari skor jawaban benar dari siswa.[17] Untuk mengukur efektivitas dapat dilihat dari perolehan rata-rata persen hasil belajar siswa.[18] Kriteria keefektifan dalam penelitian ini mengacu pada ketuntasan belajar suatu kelas, pembelajaran suatu kelas dapat dikatakan tuntas apabila ≥75% dari jumlah siswa telah memperoleh nilai ≥70 pada hasil tes akhir.[19]

Jadi, pada penelitian ini keefektifan strategi pembelajaran yang digunakan diukur dengan adanya perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dan hasil belajar siswa di kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol serta hasil belajar siswa yang mencapai KKM ≥75% dari jumlah siswa di kelas eksperimen.

2. Strategi Pembelajaran *Modelling the Way*

Strategi pembelajaran *Modelling the Way* adalah strategi pembelajaran aktif yang melibatkan keterampilan siswa dalam pelaksanaan belajar dan mengajar. Strategi pembelajaran ini melibatkan beberapa siswa yang tergabung dalam satu kelompok untuk mengkomunikasikan pembelajaran melalui skenario yang diberikan.

---

[15] Supardi, *Sekolah Efektif*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada,2013), h.164.

[16] Hamzah B. Uno & Nurdin Muhammad, *Pembelajaran dengan pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014) h. 189.

[17] Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 271.

[18] Nyoman Dantes, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2012), h.190

[19] Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM….,* h.190

Pada penelitian ini, strategi *Modelling the Way* menekankan kepada kelompok siswa yang menampilkan hasil diskusi dan disusun dalam bentuk skenario. Siswa diberikan waktu untuk mengkomunikasikan kepada kelompok lain dan guru memberikan klarifikasi terhadap hasil diskusi.

3. *Contextual Teaching and learning* (CTL)

Pembelajaran *Contextual Teaching and learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata. Pembelajaran CTL termasuk pembelajaran kooperatif. Pada penelitian ini, CTL meliputi proses mendengarkan, mencatat, menghafal di dalam kelas, dan proses mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman nyata.

4. Hasil belajar

Hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Untuk memperoleh hasil belajar, dilakukan evaluasi atau penilaian untuk mengukur tingkat penguasaaan siswa.

Pada penelitian ini, hasil belajar akan menunjukkan sejauh mana siswa memahami pembelajaran yang sudah dilaksanakan baik menggunakan strategi atau tidak menggunakan strategi dalam berupa angka. Dari nilai hasil belajar tersebut akan diolah ke dalam rata-rata persen yang kemudian diukur dengan tingkat efektivitas pembelajaran.

5. Materi relasi

Relasi merupakan istilah dari hubungan. Hubungan antara dua himpunan yang masing-masing memiliki anggota.[20] Relasi adalah kata yang menghubungkan antara anggota himpunan A dengan anggota himpunan B. Himpunan anggota A yang mempunyai pasangan di B disebut daerah asal (domain) dan himpunan B disebut daerah kawan (kodomain).

Relasi dapat disajikan dalam bentuk tabel, diagram panah, himpunan pasangan berurutan dan koordinat kartesius. *Range* (daerah hasil) adalah semua anggota himpunan B yang mendapat pasangan dari himpunan A.

Dari definisi operasional judul penelitian ini memberikan penjelasan bahwa peneliti ingin melakukan penelitian tentang keefektifan penggunaan strategi pembelajaran *Modelling the Way* berbasis *contextual teaching and learning* pada materi relasi di kelas VIII MTs Negeri 5 Hulu Sungai Tengah dilihat dari adanya perbedaan yang signifikan dari hasil belajar siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol dan hasil belajar di kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol serta hasil belajar siswa mencapai KKM $\geq$75% dari jumlah siswa dalam kelas.

C. Lingkup Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas sehingga menimbulkan kesalahpahaman, maka peneliti membatasi pembahasan sebagai berikut:

---

[20] ST.Negoro dan B.Harahap, *Ensiklopedia Matematika cet. Ke 7,* (Bogor:Ghalia Indonesia,2014), h.84.

a. Siswa yang diteliti adalah siswa-siswi kelas VIII MTs Negeri 5 Hulu Sungai Tengah Tahun pelajaran 2018/2019.
b. Penelitian dilaksanakan menggunakan strategi pembelajaran *Modelling the Way* berbasis *contextual teaching and learning.*
c. Materi yang diteliti terkait dengan relasi yaitu konsep relasi, penyajian bentuk relasi dan menentukan *range*.
d. Hasil belajar siswa dilihat dari nilai tes akhir dalam menyelesaikan permasalahan materi relasi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang permasalahan, maka penulis memiliki rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran *Modelling the Way* berbasis *contextual teaching and learning* pada materi relasi di kelas VIII MTs Negeri 5 Hulu Sungai Tengah tahun pelajaran 2018/2019 ?
2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan pembelajaran konvensional pada materi relasi di kelas VIII MTs Negeri 5 Hulu Sungai Tengah Tahun Pelajaran 2018/2019 ?
3. Apakah ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa menggunakan strategi pembelajaran *Modelling the Way* berbasis contextual teaching and learning dengan pembelajaran konvensional pada

materi relasi di kelas VIII MTs Negeri 5 Hulu Sungai Tengah Tahun Pelajaran 2018/2019 ?

4. Apakah strategi pembelajaran *Modelling the Way* berbasis *contextual teaching and learning* efektif digunakan pada materi relasi di kelas VIII MTs Negeri 5 Hulu Sungai Tengah tahun pelajaran 2018/2019 ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai setelah melakukan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran *Modelling the Way* berbasis *contextual teaching and learning* pada materi relasi di kelas VIII MTs Negeri 5 Hulu Sungai Tengah tahun pelajaran 2018/2019.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan pembelajaran konvensional pada materi relasi di kelas X VIII MTs Negeri 5 Hulu Sungai Tengah Tahun Pelajaran 2018/2019.
3. Untuk mengetahui ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa menggunakan strategi pembelajaran *Modelling the Way* berbasis contextual teaching and learning dengan pembelajaran konvensional pada materi relasi di kelas VIII MTs Negeri 5 Hulu Sungai Tengah Tahun Pelajaran 2018/2019.

4. Untuk mengetahui strategi pembelajaran *Modelling the Way* berbasis *contextual teaching and learning* efektif digunakan pada materi relasi di kelas VIII MTs Negeri 5 Hulu Sungai Tengah tahun pelajaran 2018/2019.

F. Signifikansi Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan bagi pendidikan agar tujuan pendidikan dapat dimaksimalkan terutama dalam pembelajaran matematika. Juga memperkaya hasil penelitian dan dapat memberikan gambaran mengenai hasil siswa terhadap pembelajaran matematika menggunakan strategi *Modelling the Way* berbasis contextual teaching and learning.

2. Secara praktis

Dalam hal ini penelitian ini diharapkan agar memberikan manfaat bagi sekolah, pendidik, dan peneliti yang diuraikan sebagai berikut:

a. Bagi sekolah diharapkan sebagai informasi dan masukan dalam proses pembelajaran matematika agar setara dengan tujuan pendidikan serta menciptakan generasi yang berkualitas.
b. Bagi pendidik diharapkan sebagai bahan pertimbangan dalam menggunakan pendekatan serta metode pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran matematika agar terciptanya pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

c. Bagi peneliti diharapkan sebagai implementasi ilmu pengetahuan dalam pendidikan serta memperkaya pengalaman dan wawasan baik dalam bidang penelitian pendidikan maupun penulisan karya ilmiah.

G. Penelitian Terdahulu

1. Yuli Witanto - Strategi Pembelajaran Aktif Modelling the Way Berbasis Teori Bruner pada Pembelajaran Matematika**.** Pada penelitian yang dilakukan oleh Yuli Witanto dalam Journal of Primary Educational, perangkat pembelajaran yang dikembangkan dengan strategi pembelajaran aktif Modelling the Way memenuhi kriteria valid, efektif dan praktis dalam membelajarkan mahasiswa pada mata kuliah Pembelajaran Matematika SD. Ia menyimpulkan, kefektifan ditandai dengan hasil belajar mahasiswa yang optimal dan lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.
2. Indramini – Efektivitas Penerapan Strategi Modelling the Way Dalam Pembelajaran Membaca Puisi pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Tompobulu Kabupaten Bantaeng. Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian Indramini, kemampuan membaca puisi tanpa menerapkan strategi *Modelling the Way* dikategorikan rendah dengan nilai rata-rata 73. Sedangkan dengan menerapkan strategi *Modelling the Way* dikategorikan sedang dengan nilai rata-rata 80,1.

3. Jumratil Fitriah – Efektivitas Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dengan Strategi Tutor Sebaya pada Materi Tabung di Kelas IX MTsN Jatuh Tahun Pelajaran 2016/2017. Berdasarkan analisis data dari hasil penelitian, pembelajaran pada kelas eksperimen yakni menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dengan strategi tutor sebaya memperoleh rata-rata hasil belajar yang berbeda secara signifikan dengan kelas kontrol yang melaksanakan pembelajaran konvensional. Pada penelitian ini tingkat efektivitas mengacu pada kriteria PAP, sehingga pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dengan strategi tutor sebaya lebih efektif dari pembelajaran konvensional pada materi tabung di kelas IX MTsN Jatuh tahun pelajaran 2016/2017.

H. Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran pada penelitian ini, maka peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah,definisi operasional, lingkup pembahasan, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II adalah landasan teori yang berisi penjelasan lebih luas tentang efektivitas pembelajaran, teori belajar, hakikat pembelajaran, pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, pembelajaran kooperatif, strategi pembelajaran, strategi *Modelling The Way*, pembelajaran konvensional, hasil belajar dan materi relasi.

Bab III adalah metode penelitian yang berisi jenis, pendekatan, desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, desain pengukuran dan teknik analisis data.

Bab IV adalah penyajian data dan analisis yang berisi deskripsi data dan analisis data.

Bab V adalah penutup yang berisi simpulan dan saran-saran.